

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Dasar Mengajar

a. Definisi

Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan standar yang senantiasa harus dimiliki oleh para individu yang berprofesi sebagai guru (Arsil, 2015). Pendapat lain mengatakan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam rangka untuk menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran (Sutisnawati, 2017). Pendapat senada dari Laksana (2016) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar merupakan karakteristik umum yang dimiliki oleh seorang guru dimana hal itu biasanya terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk implementasi atau tindakan.

Dengan demikian, keterampilan dasar mengajar sangat terkait dengan bagaimana guru mengkomunikasikan pesan atau materi kepada siswa. Proses komunikasi tersebut terjadi secara terus-menerus di dalam kelas (Salsabila *et al.*, 2022). Maka dapat pula disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dan harus diimplementasikan dalam proses menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan materi pembelajaran kepada peserta didik.

b. Komponen

Keterampilan dasar mengajar ini memiliki hubungan dengan sejumlah kemampuan atau keterampilan dasar dan melekat pada guru dan harus diaktualisasikan (Achdiani & Rusliyani, 2017). Menurut Barnawi & Arifin (2016), terdapat 8 komponen keterampilan dasar mengajar yang meliputi keterampilan-keterampilan berikut ini: membuka dan menutup pembelajaran; menjelaskan; mengadakan variasi; memberikan penguatan; bertanya; mengelola kelas; mengajar kelompok kecil atau perorangan dan membimbing diskusi kelompok kecil. Helmiati (2016) menjelaskan masing-masing komponen keterampilan dasar mengajar tersebut:

1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Keterampilan membuka pembelajaran yang dimaksud yaitu aktivitas seorang guru di dalam mempersiapkan para peserta didiknya dalam rangka mengikuti pembelajaran dimana hal itu meliputi: kondisi menciptakan suasana siap mental bagi para peserta didik; menjadikan suasana komunikatif antara para peserta didik dan guru; menimbulkan perhatian terhadap apa yang akan diajarkan. Sementara keterampilan menutup pembelajaran yang dimaksud yaitu aktivitas guru dalam mengakhiri pembelajaran dimana aktivitas yang dilakukan meliputi beberapa hal: memberikan gambaran yang menyeluruh terkait dengan materi yang telah dipelajari; mengetahui seberapa jauh tingkat penyerapan para peserta didik atas materi yang sedang diajarkan dan

mengetahui sejauh mana keberhasilan guru di dalam proses belajar mengajar tersebut.

2) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan yang dimaksud yaitu keterampilan dalam menyajikan informasi verbatim atau secara lisan dengan sistematis dalam rangka untuk menunjukkan adanya hubungan materi yang dikumpulkan dan penguasaan terhadapnya untuk disajikan.

3) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya yang dimaksud yaitu ucapan verbal guru dalam bentuk pertanyaan yang ditujukan kepada para peserta didik agar mendapat respon dari mereka.

4) Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi yang dimaksud yaitu kegiatan guru di dalam proses belajar mengajar dalam rangka untuk mengatasi kebosanan para peserta didik, sehingga mereka menjadi tekun, antusias dan berperan aktif.

5) Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberikan penguatan yang dimaksud yaitu respon positif guru atas tingkah laku tertentu dari peserta didik agar hal itu bisa terulang kembali.

6) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yang dimaksud yaitu tindakan guru dalam melayani 3 – 8 orang peserta didik di dalam suatu proses belajar mengajar.

7) Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas yang dimaksud yaitu keterampilan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal dan memeliharanya serta mengembalikannya ke kondisi optimal jika ada hal-hal yang mengganggu kegiatan tersebut, baik melalui aktivitas remedial atau pendisiplinan.

8) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yang dimaksud yaitu suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok peserta didik untuk berinteraksi secara tatap muka dimana tujuannya untuk berbagi informasi atau pengalaman dalam memecahkan suatu persoalan.

c. Prinsip Dasar dan Spektrum Gaya Mengajar dalam Pendidikan Jasmani

Menurut Mosston & Ashworth (2008), dalam pendidikan jasmani terdapat 11 gaya mengajar, antara lain:

1) Gaya Komando

Gaya komando ini pada dasarnya merupakan gaya mengajar yang paling bergantung pada guru (Mosston & Ashworth, 2008). Biasanya,

gaya komando ini ditandai dengan beberapa hal, yaitu: penjelasan, demonstrasi dan latihan (Lutan, 2018).

2) Gaya latihan

Gaya latihan yang dimaksud adalah bahwa guru mempersilahkan siswa untuk berlatih secara mandiri atau secara individual dan menyediakan kesempatan pada guru untuk memberikan *feedback* atau umpan balik kepada siswa secara individual juga (Mosston & Ashworth, 2008). Guru akan memberikan beberapa tugas kepada siswa dan siswa menentukan dimana, kapan dan bagaimana serta tugas mana yang akan dilakukannya pertama kali. Kemudian guru akan memberikan umpan balik (Warsito, 2017).

3) Gaya resiprokal atau timbal-balik

Gaya mengajar resiprokal ini merupakan gaya dimana siswa bekerja sama dengan temannya dan memberikan umpan balik kepada temannya tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh guru (Mosston & Ashworth, 2008). Di dalam gaya mengajar ini, maka ada satu siswa yang menjadi pelaku, kemudian siswa lain menjadi pengamat dan memberikan *feedback*. Hal itu dilakukan bergantian (Warsito, 2017).

4) Gaya evaluasi sendiri

Gaya mengajar evaluasi diri merupakan gaya mengajar yang dimana siswa mengerjakan tugas secara individual atau mandiri dan memberikan *feedback* untuk dirinya sendiri sesuai dengan kriteria yang

ditentukan oleh guru (Mosston & Ashworth, 2008). Artinya, dalam gaya mengajar ini tujuan yang hendak dicapai adalah siswa ampu memahami cara mengerjakan tugas dan memeriksa atau mengevaluasi pekerjaan sendiri. Dengan kata lain, siswa diberikan petunjuk untuk bisa menilai penampilan dirinya sendiri (Warsito, 2017).

5) Gaya partisipatif atau inklusi

Gaya mengajar inklusi ini merupakan gaya dimana siswa memilih tugas dan kegiatan yang bisa ditampilkan serta memberikan tantangan untuk bisa mengevaluasi pekerjaannya sendiri. Dalam konteks ini, siswa menentukan level terendah tugas mereka dan berlanjut pada level berikutnya (Mosston & Ashworth, 2008). Karena itu, setiap siswa akan merasa berhasil dan tidak ada satupun yang merasa tidak mampu (Warsito, 2017).

6) Gaya diskaveri atau penemuan terpadu

Gaya mengajar diskaveri atau penemuan terpadu ini merupakan gaya dimana guru menanyakan serangkaian pertanyaan secara spesifik dan sistematis dalam rangka untuk menuntun siswa agar bisa menemukan target yang ditetapkan dan belum diketahui oleh siswa sebelumnya (Mosston & Ashworth, 2008). Guru mengarahkan atau membimbing peserta didik untuk menuju ke arah jawaban yang benar melalui serangkaian pertanyaan atau tugas yang telah dirancang oleh guru (Warsito, 2017).

7) Gaya diskaveri atau penemuan konvergen

Gaya mengajar diskaveri atau penemuan konvergen ini merupakan gaya dimana siswa mencari solusi dari masalah dan belajar untuk mengklarifikasi isu dan menghasilkan kesimpulan dengan prosedur yang logis, argumentatif dan kritis. Dalam konteks ini, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan pertanyaan tersebut membutuhkan solusi atau jawaban yang tepat. Karena itu, siswa terlibat dalam kegiatan berpikir dan berupaya mencari solusi atau jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan guru (Mosston & Ashworth, 2008).

8) Gaya penemuan mandiri atau produksi

Gaya mengajar penemuan mandiri atau produksi ini merupakan gaya dimana siswa terlibat dalam memproduksi respon divergen atas suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru (Mosston & Ashworth, 2008). Artinya, pertanyaan yang diajukan oleh guru membuka peluang siswa untuk memberikan respon ganda atau jamak (Warsito, 2017).

9) Gaya program individual-rancangan siswa

Gaya mengajar program individual-rancangan siswa ini merupakan gaya dimana siswa merancang, mengembangkan dan menampilkan serangkaian tugas yang disusun dalam program pribadinya. Karena itu, siswa akan memiliki suatu topik, mengidentifikasi pertanyaan atas topik tersebut, mengumpulkan data dan mencari jawaban serta menyusun informasi (Mosston & Ashworth, 2008).

10) Gaya inisiatif siswa

Gaya mengajar inisiatif siswa ini merupakan gaya dimana siswa memprakarsai gaya yang ia lakukan, baik satu kegiatan ataupun serangkaian kegiatan. Artinya, siswa memiliki pilihan dalam memilih gaya manapun yang tersedia di dalam spektrum (Mosston & Ashworth, 2008). Siswa akan mengambil tanggung jawab untuk hal-hal apapun yang akan dipelajarinya dan bagaimana dipelajari (Warsito, 2017).

11) Gaya mengajar sendiri

Gaya mengajar sendiri ini merupakan gaya yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat suatu keputusan maksimal tentang pengamalan belajarnya tanpa adanya intervensi atau campur tangan dari guru (Mosston & Ashworth, 2008).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Dasar Mengajar

Ada sejumlah faktor yang bisa mempengaruhi keterampilan dasar mengajar guru, antara lain: materi atau peralatan; persiapan mengajar; ruang kelas; waktu; pelatihan guru; dan kebijakan nasional (Zulna *et al.*, 2021). Selanjutnya, Arikunto (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang bisa berpengaruh pada peningkatan kualitas atau kemampuan mengajar seorang guru, antara lain:

- 1) Pandangan atas profesi guru;
- 2) Sikap atas tugas-tugas yang diemban oleh profesi guru;
- 3) Kemampuan umum yang sudah dimiliki guru sebagai daya dukung bagi tugas keguruan.

2. Pembelajaran

a. Definisi

Secara etimologis, kata “pembelajaran” merupakan arti kata dari kata Bahasa Inggris, yaitu “*instruction*” dimana kata tersebut sejatinya banyak digunakan di dalam dunia pendidikan Amerika Serikat. Namun demikian, istilah pembelajaran dalam konteks pendidikan Indonesia merujuk pada proses belajar mengajar (Helmiati, 2016). Ini menandakan bahwa secara sederhana, penggunaan istilah pembelajaran mengandung dua unsur sekaligus, yaitu belajar dan mengajar. Karena itu pula, maka pembelajaran dapat dikatakan sebagai perpaduan harmonis antara kegiatan mengajar dari guru dan kegiatan belajar dari peserta didik (Helmiati, 2016). Pendapat lain mengatakan bahwa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris “*learning*”. Kata *learning* memiliki akar kata *to learn* yang berarti belajar (Setiawan, 2017).

Secara terminologis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar (Kemendikbud, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu aktivitas sistematis yang dilakukan dengan sengaja dan sadar dalam rangka untuk menciptakan suatu perubahan pada diri individu menuju hal-hal yang baik (Setiawan, 2017).

Hal senada juga disampaikan Mulyasa (2017) bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Husamah *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses dalam mengatur lingkungan dalam rangka mengubah perilaku peserta didik ke arah yang positif sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki. Pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang terdapat di sekitar para peserta didik, sehingga bisa mendorong dan menumbuhkan minat mereka dalam belajar (Pane & Darwis, 2017). Namun di lain pihak, ada pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran identik dengan pengajaran (*teaching*), yaitu suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mendewasakan para peserta didik (Suyono & Hariyanto, 2014).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran merupakan interaksi belajar-mengajar antara peserta didik, guru dan sumber belajar atau antara peserta didik dengan lingkungannya dimana tujuannya dalam rangka menciptakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik bagi peserta didik. Perubahan istilah dari belajar mengajar ke pembelajaran dimaksudkan dalam rangka untuk mengoreksi kegagalan pendidikan yang ada di Indonesia dalam mencapai keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotorik dimana hal itu diduga karena peran guru yang kurang mampu dalam membelajarkan peserta

didik. Dengan adanya perubahan istilah tersebut, maka harapannya bisa terjadi perubahan yang baik pada tiga ranah tersebut (Helmiati, 2016).

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang sebenarnya hendak dicapai peserta didik pada satu tingkat dan kondisi tertentu. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai itulah yang dimaksud dengan hasil belajar. Tujuan pembelajaran dalam Taksonomi Bloom dan Krathwohl bisa dibagi ke dalam tiga ranah, antara lain:

- 1) Ranah kognitif, dimana ranah ini terdiri dari enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, dimana ranah ini terdiri dari lima hal, yaitu: menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan hasil, dan ketekunan atau ketelitian.
- 3) Ranah psikomotorik, dimana ranah ini terbagi ke dalam tujuh hal, yaitu: persepsi, kesiapan melakukan tugas, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan organisasi (Setiawan, 2017).

c. Jenis-Jenis Pembelajaran

Apabila dilihat dari sifatnya, maka pembelajaran bisa dibagi menjadi 3, yaitu: formal, informal dan nonformal. Berikut penjelasan dari ketiga jenis pembelajaran tersebut:

- 1) Pembelajaran formal pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilembagakan dan sistematis. Contoh jenis pembelajaran ini adalah sekolah.

- 2) Pembelajaran informal pada dasarnya pembelajaran yang tidak dilakukan secara sengaja. Contoh jenis pembelajaran ini adalah pergaulan dengan teman sebaya, TV, radio, dan sejenisnya.
- 3) Pembelajaran nonformal pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja tetapi tidak dilembagakan. Contoh jenis pembelajaran ini adalah kursus mobil, les privat dan sejenisnya (Setiawan, 2017).

d. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran tentu saja mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah dibuat oleh guru yang bersangkutan. Pelaksanaan proses pembelajaran tersebut meliputi tiga kegiatan, yaitu: pendahuluan, inti dan penutup (Haerana, 2016).

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan di awal pembelajaran atau pra-pembelajaran dimana kegiatan ini biasanya berisi apresiasi, motivasi dan penyampaian tujuan.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti yang dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memproses para peserta didik agar bisa mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi dasar dimana hal itu dilakukan secara inspiratif, atraktif, menyenangkan, menantang dan memotivasi para peserta didik. Guru diharapkan dapat mengelola pembelajaran dan memfasilitasi

peserta didik untuk memahami materi dan mempraktikkan gerakan-gerakan dalam materi olahraga. Menurut Muhajir & Raushanfikri (2022), materi inti dalam proses pembelajaran Penjaskes antara lain sebagai berikut:

a) Pembelajaran 1 (keterampilan dan pengetahuan gerak, pengembangan karakter, dan internalisasi nilai-nilai gerak)

(1) Aktivitas pola gerak dasar lokomotor

Gerak lokomotor merupakan gerakan atau keterampilan yang menyebabkan tubuh berpindah tempat yang dibuktikan dengan adanya perpindahan tubuh (*traveling*) dari satu titik ke titik lain.

Gerakan-gerakan tersebut merentang dari gerak yang sifatnya sangat alamiah mendasar seperti merangkak, berjalan, berlari, dan melompat, hingga ke gerakan yang sudah berupa keterampilan khusus seperti meroda, guling depan, hingga *handspring* dan *backhandspring* (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

(2) Aktivitas pola gerak dasar nonlokomotor

Gerakan nonlokomotor adalah gerakan yang tidak menyebabkan berpindah tempat. Umumnya anak-anak kurang menyukai gerakan-gerakan ini dibanding dengan gerakan-gerakan lokomotor. Hal ini bisa dimaklumi mengingat sifat pergerakan dari keduanya memang berbeda dengan membawa cirinya masing-masing (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

(3) Aktivitas pola gerak dasar manipulatif

Pola gerak dasar manipulatif adalah pola gerak dimana anak-anak harus berhubungan dengan benda di luar dirinya yang harus dimanipulasi sedemikian rupa sehingga terbentuk satu keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut bisa melempar, menendang, menangkap, menyetop bola, memukul dengan raket, memukul dengan pemukul kasti, dan sebagainya. Sedangkan benda-benda yang dilibatkan adalah berupa bola, pemukul, raket, balon, simpai, gada, pedang, dan sebagainya (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

(4) Aktivitas Senam

Aktivitas senam yang dimaksud adalah aktivitas dimana peserta didik memiliki kemampuan dalam mempraktikkan pola gerak dominan senam seperti gerakan keseimbangan, berputar, dan berguling. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan teori dan praktik (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

(5) Aktivitas gerak berirama

Aktivitas gerak berirama yang dimaksud adalah aktivitas dimana peserta didik memiliki kemampuan dalam mempraktikkan pola gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

(6) Aktivitas air (aktivitas pengenalan air)

Aktivitas air yang dimaksud adalah aktivitas dimana peserta didik memiliki kemampuan dalam mempraktikkan aktivitas pengenalan air dan menjaga keselamatan diri/orang lain dalam aktivitas air (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

b) Pembelajaran 2 (pemanfaatan gerak, pengembangan karakter, dan internalisasi nilai-nilai gerak)

(1) Aktivitas kebugaran untuk kesehatan

Aktivitas kebugaran untuk kesehatan adalah suatu aktivitas dimana peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mencontohkan dan mampu mempraktikkan aktivitas latihan kebugaran jasmani yang terkait dengan kesehatan dengan benar sesuai potensi dan kreativitas yang dimiliki (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

(2) Mengenal bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain dan menjaga kebersihan pakaian

Pengenalan bagian-bagian tubuh ini bertujuan agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mengategorikan dan mampu menerapkan konsep bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian sesuai dengan pola perilaku hidup sehat (Muhajir & Raushanfikri, 2022).

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dimaksud yaitu kegiatan yang dilakukan di akhir pembelajaran setelah kegiatan inti dimana pada kegiatan ini berisi umpan balik, evaluasi pembelajaran, dan menyimpulkan pembelajaran.

3. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes)

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes) merupakan pendidikan yang berorientasi agar peserta didik bisa memperoleh ilmu dan menerapkan budaya hidup sehat (Muhajir, 2017). Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penjaskes adalah suatu pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, penalaran, tindakan moral, stabilitas emosional, aspek pola hidup sehat dan pengenalan hidup bersih (Roji & Mulyana, 2015).

Hal senada juga disampaikan oleh Rozi *et al.* (2021) bahwa penjaskes yang ada di sekolah pada dasarnya merupakan sarana penting dan efektif dalam rangka untuk mengembangkan diri peserta didik agar berkarakter baik, bersosialisasi baik, memiliki jiwa yang sehat, dan memiliki kemampuan kognitif yang cerdas demi terciptanya generasi muda yang berkualitas dan unggul.

Berdasarkan sejumlah definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penjaskes adalah suatu pendidikan yang orientasinya agar peserta didik memperoleh ilmu dan menerapkan budaya hidup sehat,

memiliki gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, memiliki moralitas dan hidup bersih.

Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan menurut Sutini & Rahmawati (2015) agar peserta didik bisa mengembangkan berbagai pengalaman gerak dalam rangka untuk mengungkapkan kesan yang dilakukannya tersebut begitu menyenangkan dan untuk meningkatkan kesegaran serta kebugaran jasmani serta pemahaman terkait dengan pendidikan tersebut. Hal itu karena penjas kes lebih terkait dengan pendidikan praktek. Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan dari penjas kes adalah agar peserta didik bisa memperoleh pengalaman motorik secara holistik sebagai suatu bentuk ekspresi kesenangan, keterampilan dan kreatifitas, serta di lain pihak agar peserta didik bisa meningkatkan fisik, kecerdasan, dan sisi emosional (Wijaya & Pratiwi, 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dicantumkan dalam sub judul penelitian ini dalam rangka untuk memastikan sejauh mana orisinalitas dan keberbedaan penelitian ini dengan penelitian lain sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Tabel berikut ini merupakan daftar penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Analisis Data	Instrumen	Persamaan & Perbedaan
1	Nurmasyi tah <i>et al.</i> (2022)	Peningkatan Keterampilan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menutup	Kerampilan guru pendidikan jasmani dalam menutup pembelajaran	Penelitian tindakan (<i>action research</i>)	Angket keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan angket	Persamaan: Sama-sama menggunakan subjek penelitian atau informan

		Pembelajaran melalui Tindakan Pendampingan	melalui tindakan pendampingan		<i>formative class evaluation.</i>	berupa guru penjaskes. Perbedaan: Berbeda dalam variabel mandiri dan instrumen penelitian yang digunakan.
2	Librianty (2020)	Analisis Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Penjaskes di Sekolah Dasar	Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas	Deskriptif-Kuantitatif	Lembar Observasi, lembar wawancara dan dokumentasi.	Persamaan: Sama-sama menggunakan guru penjaskes sebagai subjek atau informan penelitian. Perbedaan: Berbeda dalam penggunaan variabel mandiri, pendekatan, jenis penelitian yang digunakan dan instrumen yang digunakan.
3	Bastian (2019)	Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar	Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran	Deskriptif-Kuantitatif	Lembar observasi keterampilan dasar mengajar	Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel keterampilan dasar mengajar sebagai variabel mandiri yang diobservasi (meskipun tidak secara spesifik pada keterampilan dasar mengajar tertentu seperti penelitian ini). Perbedaan: Berbeda dalam pilihan pendekatan dan jenis serta instrumen penelitian yang digunakan.
4	Rohima <i>et al.</i> (2021)	Analisis Keterampilan Mengajar Guru IPA pada Masa Pandemi di SMP Islam Terpadu Se-Kota Palembang	Keterampilan Mengajar Guru	Deskriptif-Kualitatif	Lembar observasi, angket dan wawancara.	Persamaan: Sama-sama menggunakan variabel mandiri berupa keterampilan dasar mengajar guru (meskipun tidak spesifik pada

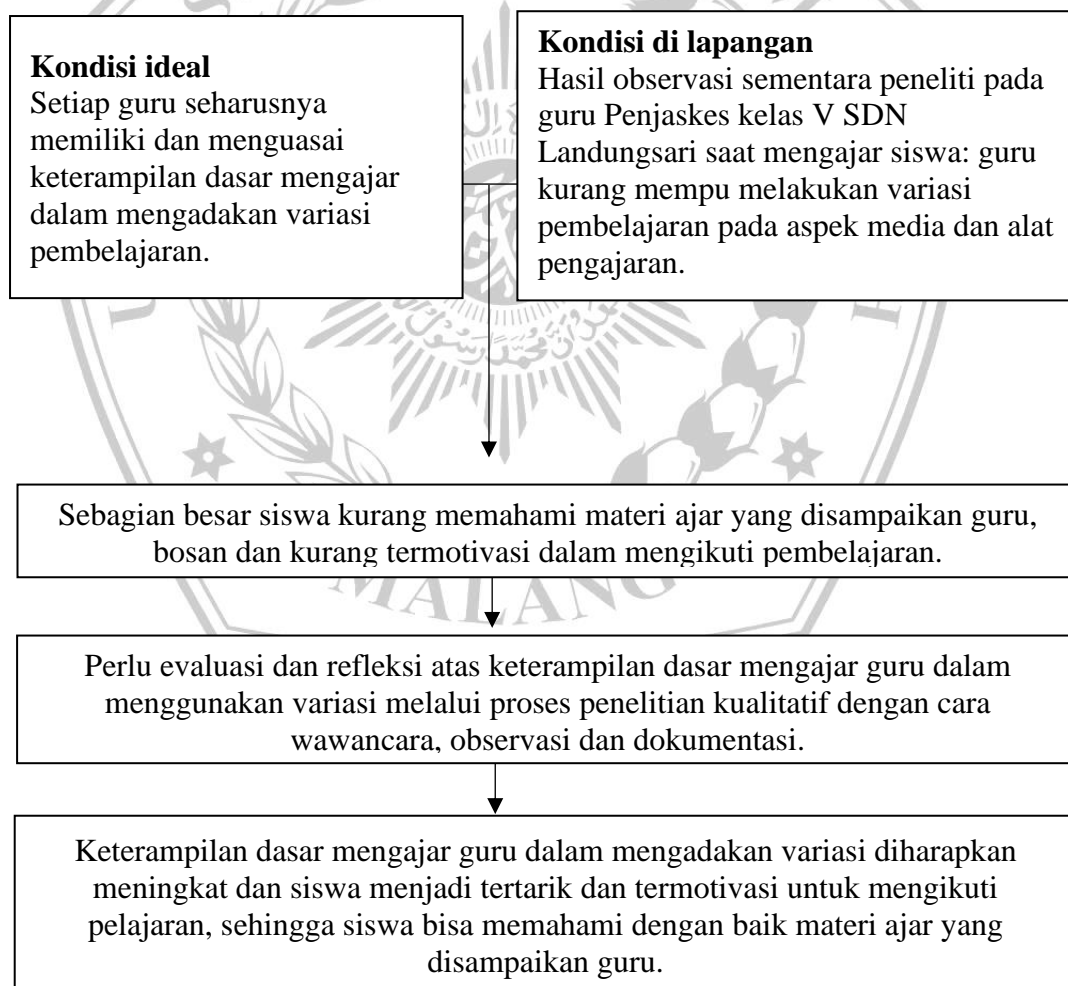
						variabel tertentu seperti penelitian ini). Perbedaan: Berbeda dalam penggunaan subjek atau informan dan instrumen penelitian yang digunakan.
5	Susanto (2022)	Analisis Ketercapaian Dimensi Keterampilan Dasar Mengajar Guru	Ketercapaian Dimensi Keterampilan Dasar Mengajar	Deskriptif-Kuantitatif	Angket	Persamaan: Variabel yang digunakan sama-sama terkait dengan keterampilan dasar mengajar guru. Perbedaan: Berbeda dalam penggunaan spesifikasi variabel, jenis dan pendekatan dan instrumen penelitian.

Penelitian ini bisa dikatakan berbeda dari penelitian-penelitian yang tercantum di dalam tabel 2.1 di atas, karena ada dua artikel memiliki keberbedaan pada aspek variabel seperti halnya penelitian Nurmasyitah *et al.* (2022) dan Librianty (2020) mengangkat variabel yang mengarah pada salah satu komponen keterampilan dasar mengajar tertentu. Sementara penelitian ini mengangkat variabel keterampilan dasar mengajar pada keseluruhan komponen. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data deskriptif-kuantitatif seperti pada umumnya penelitian yang telah dicantumkan pada tabel di atas. Hanya saja, subjek penelitian secara khusus mengobservasi keterampilan dasar mengajar guru penjaskes dengan jumlah sampel 1 orang saja. Sementara penelitian lainnya menggunakan banyak sampel yang berarti lebih dari 1 orang guru. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada instrumen lembar observasi yang penelitian ini

gunakan dimana berbeda dengan lembar observasi yang digunakan pada umumnya penelitian tersebut. Instrumen yang digunakan oleh penelitian ini dirancang secara khusus oleh Sundari *et al.* (2020) yang merupakan para ahli dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan. Perbedaan variabel, teknik analisis data dan instrumen yang digunakan inilah yang memungkinkan penelitian ini berbeda dari yang lainnya.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian